

MEMILIH PEMIMPIN MENURUT QURAISH SHIHAB DAN HAMKA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

1. Asbab al-Nuzul Ayat

Asbab al-Nuzul surat ini, surat al-Maidah ayat 51 turun berkaitan dengan peristiwa Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang tokoh munafik Madinah dan Ubadah bin Shamit, seorang tokoh Muslim dari Bani Khazraj terlibat saling perjanjian untuk saling membela dengan kaum Yahudi Qainuqa, yang ketika itu Bani Qainuqa baru terlibat pertempuran dengan Rasulullah Saw, Ubadah bin Shamit berangkat menghadap Rasulullah SAW untuk membersihkan diri dari ikatan perjanjian dengan kaum Yahudi tersebut, dia ingin berlindung di bawah naungan Allah dan Rasulnya, tetapi di lain pihak Abdullah bin Ubay menyatakan bahwa dia tidak ingin membatalkan perjanjian tersebut. Dan ternyata Abdullah bin

Memilih dalam konteks ini menggunakan pemaknaan dari kata اخذ yang biasanya diartikan dengan mengambil, namun dalam penggunaannya bisa bermakna menerima dan dibinasakan. Kata اتخذ (*ittakhadza*) dimaknai dengan mengandalkan diri sendiri untuk menghadapi hal yang lain. Tentang

[illegible]

bisa memberikan sesuatu untuk mereka (muslim). Allah memperingatkan kita menambahkan penjelasan dengan ayat setelahnya, itu artinya menjauhkan harapan untuk meminta pertolongan pada orang kafir dan menjadikan diantara penolong/pemimpin.⁵

Quraish Shihab mengutip penafsiran Muhammad Sayyid Thantawi tentang non-Muslim yang terbagi menjadi tiga kelompok:⁶ *pertama*, mereka yang tinggal bersama kaum muslimin dan hidup damai bersama kaum muslimin. Mereka (non-Muslim) tidak melakukan kegiatan dan perlawanan untuk Islam, dan tidak menunjukkan gelagat prasangka buruk terhadap kaum muslim. Dengan ini, kelompok ini memiliki hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin, tidak ada larangan dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

Kelompok *kedua*, adalah kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai macam cara. Kelompok yang seperti ini tidak bisa dijadikan teman, atau bahkan hanya mendekati mereka sekalipun, dalam Al-Qur'an, kelompok ini disinggung dalam ayat 8 surat al-Mumtahanah:

⁵ Mutawalli al Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jilid V (ttp: Akhbar al-Yawm, 1991), 420.

⁶ Muhammad Sayyid Thantawi, *T afsir Al-Wasith*, jus 7 (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1998),

أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Kelompok terakhir adalah kelompok yang terang-terangan memusuhi kaum muslimin, meskipun mereka tidak bersimpati pada kaum muslimin, akan tetapi sangat bersimpati dan mendukung gerakan-gerakan yang dilakukan oleh musuh-musuh islam. Umat Islam, dalam menghadapi kelompok, disarankan Allah untuk berhati-hati tanpa harus memusuhi mereka.

Mengacu pada pernyataan bahwa barang siapa yang menjadikan mereka (Yahudi dan Nashrani) adalah termasuk dari mereka, mengindikasikan keimanan yang bertingkat-tingkat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa orang yang ketika bersama Rasulullah waktu itu keimanannya belum mantap, dan masih diselubungi keraguan. Sekalipun begitu, mereka masih dinamai dengan orang yang beriman, sekalipun masih menyimpan kekufuran dibalik keimanannya. Dari keraguan itu, karena masih ada penyakit jiwa dalam hatinya (keraguan), mereka mengambil sikap untuk bersahabat erat dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Quraish Shihab, dalam bukunya Wawasan Al-Qur'an, mengutip pandangan Muhammad Rasyid Ridha yang berpendapat bahwa konsep kepemimpinan dalam ayat ini mengandung larangan dan penyebabnya, larangan tersebut adalah larangan bersyarat. Dengan demikian larangan

Lebih dari itu, pendapat yang cukup memberikan kesimpulan bahwa sekalipun ada ikatan persahabatan ataupun karena kejujuran seorang non-muslim pada muslim, seorang islam tidak berkah menjadikannya seorang pemimpin, pendapat in dikemukakan oleh al-Zamakhshari.

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 424, dan *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 99.

⁹ Abul Qasim Mahmud al-Zamakhshari, *Al-Kasyyaf* vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1977), 265

Hamka tidak mendefinisikan kata *awliya'* secara detail, melainkan langsung memberikan penjelasan memilih pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani. Hamka menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman, merupakan konsekwensi dari keimanannya, tidak diperkenankan menyerahkan kepercayaan kepemimpiannya pada orang Yahudi dan Nashrani, karena tidak akan ditemukan kedamaian bahkan akan lebih menambah kerusakan.

Kaum Yahudi dan Nashrani tidak digolongkan menjadi Ahlul Kitab, karena, bagi Hamka, dalam pokok ajaran kitab-kitab mereka tidak ada ajaran yang memusuhi Tauhid yang dibawa Muhammad SAW, sekalipun terlepas dari paham *Ta'ashub* (fanatisme), kitab-kitab terdahulu tidak berlawanan dengan Al-Qur'an, namun setelah mereka membawa pada fanatisme itu, maka Islam pun ditinggalkan.

[illegible]

Sejarah politik Nasional Indonesia pun pernah diselubungi dengan kerja sama antara mereka dengan tidak menyetujui keputusan wakil-wakil partai Islam untuk membubuhkan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluknya” dalam Undang-undang Dasar yang akan dibentuk. Seluruh partai diluar partai Islam saling bekerja sama untuk tidak menyetujui keputusan itu, sekalipun satu sama lain saling berbeda ideologi. Dalam menghadapi Islam mereka bersepakat untuk bertentangan, mereka adalah orang-orang Katolik, Protestan, partai-partai Nasional, partai Sosialis dan partai Komunis.

[illegible]

Sejarah penjajahan orang-orang Kristen yang menaklukkan negara Islam, modus pertama mereka akan mengajarkan bahasanya pada rakyat pribumi jajahannya dengan tujuan agar orang pribumi bisa mengerti bahasa kaum penjajah dan bahkan alur berfikirnya, kemudian mereka lemah dengan bahasa sendiri dan akan mengikuti kebudayaan bangsa penjajahnya. Selanjutnya mereka akan meninggalkan kebudayaan sendiri dan kebudayaan penjajahnya akan dianggap tinggi, hal ini yang terjadi dalam penajajahan di Indonesia oleh Belanda. Akan lebih sulit menyadarkan seseorang pribumi yang sudah terkontaminasi dengan paham orang-orang barat dari pada orang barat itu sendiri.

[illegible]

Hamka mengutip pendapat Ibnu Khaldun mengenai penggolongan ini dalam kitab *Muqaddimah*-nya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa orang yang kalah akan meniru orang yang menang baik dalam sikap, kebiasaan dan adat-istiadatnya, karena mereka akan menganggap bahwa kesempurnaan itu hanya ada pada orang yang telah mengalahkannya dan akan meniru yang mengalahkannya, hal ini disebabkan karena rasa rendah diri dan menganggap yang menang selalu benar.¹¹

Golongan tersebut bisa dikatakan sebagai penjilat, mereka akan tetap menjalankan syari'at agamanya, tapi hakikat agamanya telah dilupakan. Sama halnya mereka telah menggadaikan agama mereka sendiri demi mendapatkan jiwa yang sama dengan penjajahnya yang dianggap lebih sempurna darinya dan bangsanya. Golongan semacam ini banyak ditemukan dalam sejarah perjuangan sebuah bangsa, akibatnya negaranya hancur dan agamanya terdesak, dia pun sendiri akan mendapat bintang kehormatan dari jasa yang telah persembahkan pada penjajah. Sama halnya mereka telah masuk dalam

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 6, dan lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah al-Allamat Ibn Khaldun*, Cet. I (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyat al-Kubra, tt), 23.

golongan Yahudi dan Nashrani tapi mereka tidak merasa merasa atau sadar akan keterlibatannya.¹²

Memilih pemimpin dari kaum Yahudi dan Nashrani termasuk *dhalim* (ظالم), berasal dari kata *dzulm* (ظلم) yang berarti gelap, dengan begitu mereka digolongkan sebagai orang yang memilih jalan hidup yang gelap, keterangan jiwanya telah dicabut, mereka telah memilih musuh kepercayaan/keyakinan, sekalipun bukan musuh pribadi. Karena Yahudi dan Nashrani selamanya tidak akan pernah senang kepada umat Islam sebelum mengikuti ajaran agama mereka.

Ayat -al-Maidah ayat 51- ini melarang untuk menjadikan Yahudi dan Nashrani menjadi seorang pemimpin, namun kalau hanya sekedar menjadikan partner, atau menjalin hubungan antar sesama manusia tidak dipermasalahkan, seperti hubungan bilateral, perekonomian dan hubungan sosial lainnya, seperti dalam surat al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Rasulullah SAW pernah melakukan transaksi ekonomi dengan orang Yahudi, tetangga beliau, dengan menggadaikan prisainya untuk membeli

D. Perbandingan Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka

Konsep kepemimpinan seperti yang tersebut dalam ayat ini (al-Maidah ayat 51) melarang kaum muslim memilih pemimpin dari kaum Yahudi dan Nashrani, karena mereka dengan jelas akan memberikan kerusakan tatanan pemerintahan yang notabene rakyatnya muslim, karena mereka akan

[illegible]

Kekhawatiran jika Yahudi dan Nashrani dipilih menjadi pemimpin akan memusuhi Islam dan bahkan merusak Islam adalah tonggak pokok dari pelarangan memilih mereka sebagai pemimpin, dalam sejarah kaum Yahudi dan Nashrani tidak senang melihat Islam berjaya, mereka akan selalu memberikan perlawanan atau tantangan kepada umat Islam, mereka telah inkar kepada ajaran Rasulullah dan mengusir Rasul karena telah beriman kepada Allah, hal ini telah termaktub dalam Al-Qur'an.¹⁷ Sekalipun umat muslim diperbolehkan untuk bersahabat atau berteman dengan mereka dalam aspek kemanusiaan, seperti perekonomian, sosial dan lain sebagainya, akan tetapi haruslah tetap waspada dan berhati-hati. Hal ini dikhawatirkan akan muncul predikat *awliya'* seperti yang diistilahkan oleh Quraish Shihab, yaitu pengandalan atau mengandalkan mereka sebagai patokan, atau bahkan

¹⁷ Disarikan dari Surat al-Mumtahanah ayat 1.

menjadi sebuah kedekatan tanpa ada batas, bisa jadi akan ada campur baur antara paham ideologi antara keduanya (orang yang berpartner) dan tak bisa lagi dibedakan antara ajaran Islam dan agama lain.

Penguasaan kaum Yahudi atau Nashrani dalam sebuah negara akan memberikan kekuatan pada mereka untuk mengonsumsi budaya mereka pada orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi akan merasa tertarik dengan kebudayaan baru yang terasa lebih menarik dari pada kebudayaan lama yang telah dia jalani, tentu saja kebudayaan yang dibawa adalah kebudayaan yang lebih maju dari pada kebudayaan penduduk lokal, seperti halnya sarana yang lebih mudah untuk digunakan, teknologi yang lebih canggih dan ke-elegan-an corak kehidupan yang dimiliki, penduduk lokal akan dicekoki hal-hal yang terasa lebih instant atau lebih menarik dari pada sesuatu yang telah merekasakan selama ini. Begitu juga dengan kepercayaan atau ideologi yang dibawa. Jika penduduk lokal itu muslim, maka setidaknya akan ditawarkan hal-hal yang bisa saja dilarang dalam agama, seperti tidak perlu sholat, puasa, zakat dan haji yang termasuk dari rukun Islam, atau seperti membawa hal-hal yang berbau kenikmatan duniawi, seperti menumpuk harta, kekuasaan, dan bahkan berbuat zina. Semua hal tersebut sebagaimana yang disinggung oleh Hamka yang menjelaskan kondisi sosial masyarakat pada zaman kolonial (penjajahan).

Konteks saat ini, Yahudi masa kini mengganggu Islam atau negara mayoritas Muslim, sangat jelas pada tatanan ekonomi. Terdengar isu bahwa pada tahun 1998, krisis moneter di Indonesia disebabkan nilai tukar rupiah

العِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Sekalipun Asbabun Nuzul dari ayat tersebut lebih pada salah satu riwayat khusus, akan tetapi dalam konteks yang lebih luas, larangan ini berlaku dalam konteks mana pun, hal ini tentunya dibuktikan dengan rentetan sejarah yang menyatakan bahwa kaum Yahudi dan Nashrani menginginkan kehancuran bukan perdamaian, oleh karenanya memilih pemimpin dari kaum Yahudi dan Nashrani tidak diperkenankan dalam Islam.

[illegible]

Perbedaan yang mendasar antara penafsiran Quraish Shihab dan Hamka terhadap surat al-Maidah ayat 51 adalah terdapatnya pengecualian larangan menjadikan umat Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, sebab seperti yang telah diuraikan diatas, tidak semua umat Yahudi dan Nasrani berperilaku buruk terhadap umat Islam, disamping itu dalam menguraikan kata *awliya* Quraish Shihab menjabarkannya secara lebih detail.

[illegible]

yang perlu dijelaskan secara detail pengembangan maknanya, sehingga menemukan pemahaman yang pas terhadap penafsiran tersebut, disamping menyertakan penjelasan yang mengarah pada fokus pembahasan dari ayat yang ditafsirkan. Sedangkan tafsir al-Azhar milik Hamka membahas secara utuh maksud yang terkandung dalam kalimat, disertai kaitan sejarah yang hampir menyamai dengan kasus yang dibahas dalam ayat tersebut, disertai pula kaidah hukum yang mendukung yang maksud termaktub dalam ayat tersebut.

Faktor yang memperngaruhi dari dua penafsiran itu setidaknya dalam tafsir al-Misbah adalah faktor kekinian yang banyak terjadi berkaitan dengan ayat, sedang tafsir al-Azhar tersirat dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa kolonialis dan peristiwa-peristiwa lain yang mendukung, sehingga menjadikan penyampainnya terlihat lebih ekstrim dibanding penafsiran yang disampaikan Quraish Shihab dalam al-Misbah yang terkesan lugas dan tidak mendiskreditkan suatu kaum yang disinggung dalam ayat yang ditafsirkan. Namun keduanya adalah merupakan hazanah penafsiran ulama' Indonesia yang telah memberikan sumbangsih pemikiran keislaman dan tafsir Al-Qur'an.